

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada dan sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah santri diajarkan dan dididik ilmu serta nilai-nilai agama. Pada tahap awal pendidikan di pesantren memang hanya tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja melalui kitab kuning klasik atau kitab kuning. Selanjutnya setelah masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia, turut serta terjadinya perubahan dalam pendidikan. Pendidikan pesantren yang pada mulanya hanya berorientasi pada pendalaman ilmu agama semata-mata mulai dimasukkan mata pelajaran umum di dalamnya, dengan ini diharapkan untuk memperluas cakrawala berpikir para santri.<sup>1</sup>

Pesantren artinya pendidikan Islam tertua yang terdapat di Indonesia, yang mana sangat menjunjung tinggi pengetahuan dan penanaman moral agama Islam untuk menjadi acuan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pesantren juga berarti aset pendidikan *genuine* bangsa Indonesia yang mampu bertahan hidup pada tengah terpaan angin modernitas. Walaupun pada era saat ini pesantren tidak hanya pendidikan kepercayaan yang diajarkan, tetapi pendidikan agama tetaplah yang dikedepankan. Sebab pendidikan agama merupakan pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek perilaku dan nilai. Agama mengatur antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia sendiri, serta manusia dengan alam dan dengan dirinya sendiri yang dapat menjalin keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam hidup manusia, baik untuk menjadi pribadi atau sebagai anggota masyarakat untuk mencapai kebahagiaan lahir maupun batin.<sup>2</sup>

Pondok pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya dituntut untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam mewarnai pola kehidupan dilingkup pesantren. Jika pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pondok

---

<sup>1</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 25.

<sup>2</sup> Kamilah Noor Syifa Hasanah : "Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri". Irsyad, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol 5, No. 4, (2017) : 408-409.

pesantren secara umum adalah untuk membentuk atau meningkatkan religiusitas maupun adanya perubahan tingkah laku atau perubahan akhlakul karimah pada santri, dan tujuan secara khususnya adalah *tazkiyatun Nafs* (menyucikan hati), pendekatan diri kepada Allah melalui mujahadah. Pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi seseorang.<sup>3</sup>

Pondok pesantren selain sebagai tempat untuk menimba ilmu, memperluas wawasan keagamaan, dan senantiasa untuk memperdalam keimanan dan religiusitas diri, ada juga yang menganggap dan mengatakan bahwa pesantren merupakan tempat dimana ia dalam mencari ketenangan dan sebagai tempat belajar untuk memperbaiki segi keahlakan yang ada pada diri seseorang. Tempat ini merupakan kawasan seseorang yang disebut santri.

Bimbingan keagamaan sangat dibutuhkan di dalam pondok pesantren untuk mencapai tujuan yang dikehendaki tersebut yaitu untuk meningkatkan religiusitas dan akhlak santri. Menurut Failor seorang ahli bimbingan dan konseling mengartikan bimbingan adalah Bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio-ekonomisnya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang serta bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemilihan-pemilihan dan penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa pada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial.<sup>4</sup>

M. Solihin mengemukakan pula perihal arti Bimbingan, pada hakikatnya merupakan suatu bantuan guna memecahkan suatu perkara yang sedang dihadapi oleh konseli. Pemberian ini dilakukan secara berkesinambungan yang disusun secara sistematis agar konseli dapat mengerti dan menerima dirinya serta mempunyai kemampuan dalam merealisasikan dirinya, sesuai dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun keluarga.<sup>5</sup>

Hal tersebut dapat diartikan pula bahwa layanan bimbingan keagamaan menurut Ainur Rahim Faqih jurnal Kamilah Noor Syifa Hasanah mengemukakan yaitu sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Sehingga dapat

---

<sup>3</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010) 233.

<sup>4</sup> Failor dalam Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) 5.

<sup>5</sup> M. Sholihin dalam Kamilah Noor Syifa Hasanah : “Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri”. Irsyad, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol 5, No. 4, (2017) : 410.

mencapai kebahagiaan hidup dunia maupun diakhirat sesuai dengan apa yang di inginkan.<sup>6</sup>

Bimbingan keagamaan dapat diartikan pula yaitu segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut senantiasa mampu untuk mengatasi masalahnya itu sendiri karena kesadaran, sehingga muncul kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa kedepannya.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan islami adalah merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik lahiriyah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang agar dalam kehidupannya akan terasa bahagia dan dapat menyesuaikan dengan tuntutan-tuntutan hidup.

*Religiusitas* atau keberagaman berasal dari kata beragama, Hamka menjelaskan bahwa *Religiusitas* adalah hasil kepercayaan dalam hati, adanya ibadah karena ada keyakinan sebelumnya menuntut serta patut dengan kepercayaan, maka tidak ada pembenaran (tasdiq) kalau bukan ibadah dan tidak ada kepatuhan (Khudu') menjadi indikator iman.<sup>8</sup>

*Religiusitas* yang berasal dari kata *religi* diartikan pula dengan agama, arti *Religiusitas* adalah ketaatan beragama (keshalihan). Agama merupakan kepercayaan terhadap Tuhan, kekuasaan dan sifat-sifatnya dan kewajiban-kewajiban yang memiliki hubungan dengan kepercayaan itu.<sup>9</sup>

Religiusitas memiliki tingkat dimana ketaatan seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya (agama Islam). Tingkat atau dimensi ini merupakan konsep agama yang dirumuskan oleh Glock dan Stark di dalam bukunya Djameluddin Ancok dan Fuad Nashori yaitu dimensi keyakinan (ideologi), peribadatan atau praktik keagamaan (seremonial), dimensi syukur (empiris), dimensi pengetahuan agama (cerdas) dan praktis. dimensi (konsisten). Kelima

---

<sup>6</sup> Ainur Rahim Faqih dalam Kamilah Noor Syifa Hasanah : “Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri”, 411.

<sup>7</sup> M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta : Golden Terayon Press, 1994) 25.

<sup>8</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990) 80.

<sup>9</sup> Djameluddin Ancok dan Fuad Nashori , *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 78.

dimensi tersebut diukur dari tingkat ketaatan dalam menjalankan ajaran agama seseorang.<sup>10</sup>

Nabi Muhammad SAW. sebagai satu-satunya manusia yang telah melahirkan sebuah doktrin tentang bagaimana manusia seharusnya bertindak dan berinteraksi baik dengan pencipta maupun dengan makhluk ciptaannya, doktrin yang dimaksud ini adalah *Al-Akhlak Al-Karimah*. Rasulullah merupakan seorang manusia yang paling utama dalam mencetuskan gagasan mengenai akhlak dan seluruh perbuatan serta perkataan atau ucapan yang dijadikan teladan bagi semua manusia.<sup>11</sup>

Di era sekarang, akhlak manusia dan anak-anak sudah tidak begitu penting lagi. Saat ini banyak anak-anak yang tidak mengetahui atau tidak memiliki akhlak dalam mengikuti ajaran agama dan ajaran nabi kita Muhammad SAW.

Seseorang dikatakan telah mencapai Akhlak Terpuji, yaitu sebagaimana ukuran yang digunakan adalah berdasarkan kriteria yang diberikan oleh Imam Al-Ghozali. Yaitu mengemukakan sebuah istilah yang disebut sebagai *ra'sul Akhlaq* yaitu induk akhlak. Hal tersebut dapat dicapai ketika manusia terus menerus melakukan akhlak yaitu. Induk akhlak tersebut adalah 4 sikap yang harus dimiliki oleh seseorang, yaitu: Bijaksana (*al-hikmah*), Menjaga kesucian diri (*al-'iffah*), Berani (*al-syaja'ah*), Adil (*al-'adl*).<sup>12</sup>

Arti kata akhlak sudah terbiasa terdengar di telinga kita. Kata *akhlak* berasal dari bahasa arab, yaitu jama' dari kata "*khuluqun*" yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan.<sup>13</sup>

Moralitas menempati posisi khusus dalam Islam berdasarkan aturan bahwa Nabi SAW menganggap kesempurnaan moral sebagai tugas utama disertai Islam. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Shallallahu 'alaihiwasallam:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرَمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه يبيحق)

<sup>10</sup> Glock dan Stark, dalam Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 77-78.

<sup>11</sup> Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK "Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia"* (Jakarta : Rajawali Pers, 2016) 1.

<sup>12</sup> Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2015) 47.

<sup>13</sup> Beni Ahnad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung : Pustaka Setia, 2010) 13.

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (Hr. Baihaqi).<sup>14</sup>

Makna Akhlak sesuai terminologi, Hamzah Ya’kub mengatakan bahwa Akhlak adalah ilmu yang menentukan antara baik dan buruknya, terpuji dan tercela, baik dalam bahasa maupun perbuatan manusia. Disisi lain, menurut Imam Ghazali, akhlak adalah sifat yang tetanam dalam jiwa manusia yang memungkinkan dilakukannya tindakan yang mudah dan mudah tanpa perlu pemikiran atau penyesalan.<sup>15</sup>

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eva Irawati bahwa Akhlak memanglah sangat penting untuk selalu ada dan ditanamkan pada diri seseorang khususnya oleh para santri yang sedang mondok di pesantren. Pesantren merupakan salah satu tempat yang mana untuk selain mengaji, menambah ilmu religiusitas, namun juga untuk belajar atau membentuk akhlak seseorang menjadi lebih baik lagi dan untuk dapat diterapkan pada dirinya dan di masyarakat.<sup>16</sup>

Pada penelitian terdahulu juga dijelaskan bahwa peran Pondok Pesantren dalam pembentukan akhlak santri sudah baik, dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh ustad dan ustadzah dapat membuat perubahan akhlak santri menjadi baik dari sebelumnya, walau dalam pelaksanaannya terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri yaitu adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga membuat lancarnya kegiatan dan aktivitas di ponpes, mendapat dukungan dari wali santri dan masyarakat sekitar serta adanya semangat dan kerjasama dari ustadz dan ustadzah dalam membentuk akhlak santri yang baik, sedangkan faktor penghambatnya yaitu Faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat dan Masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren.

Dari paparan di atas menyatakan bahwa bimbingan keagamaan di pesantren terkait untuk meningkatkan religiusitas dan akhlak pada santri memang sangat diperlukan sekali, apalagi di era

---

<sup>14</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2002) 34.

<sup>15</sup> Hamzah Ya’kub, dalam Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2015) 1-2.

<sup>16</sup> Eva Irawati, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari” Skripsi, IAIN Metro, Tahun 1439 H / 2018.

zaman sekarang ini yang mana akhlak memang sudah sangat memperhatikan. Karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul yaitu **”Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiusitas Dan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al Husna Kajeksan Kabupaten Kudus”**.

### **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini fokus dan ruang lingkup yang akan dibahas adalah bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas dan akhlak santri di Pondok Pesantren Al Husna Kajeksan Kabupaten Kudus.

### **C. Rumusan Masalah**

Uraian pada latar belakang memberikan sebuah dorongan peneliti untuk membuat rumusan masalah, berikut merupakan rumusan masalah:

1. Bagaimana Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas dan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al Husna Kajeksan Kabupaten Kudus.
2. Bagaimana Faktor Penghambat dan Pendukung Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas dan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al Husna Kajeksan Kabupaten Kudus.
3. Bagaimana Hasil dari Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas dan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al Husna Kajeksan Kabupaten Kudus.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas dan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al Husna Kajeksan Kabupaten Kudus.
2. Untuk Mengetahui Faktor Penghambat dan Pendukung Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas dan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al Husna Kajeksan Kabupaten Kudus.
3. Untuk Mengetahui Hasil dari Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas dan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al Husna Kajeksan Kabupaten Kudus.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis ataupun praktis. Berikut manfaat yang diharapkan peneliti:

### 1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini semoga wawasan ilmu pengetahuan pada bidang bimbingan keagamaan terutama cara untuk meningkatkan religiusitas serta akhlak santri ini dapat bertambah.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Pengasuh

Menjadi masukan bagi Pengasuh yaitu dalam bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas serta akhlak santri.

#### b. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dan wawasan yang sangat berharga untuk meningkatkan pemahaman tentang bimbingan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas serta akhlak santri.

#### c. Bagi Santri

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan bantuan pada santri dalam meningkatkan religiusitas serta akhlak santri

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan penjelasan dari masing-masing bab secara singkat dan jelas dari keseluruhan skripsi ini. Penulisan ini akan disajikan dengan sistematika yang terdiri dari bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal penelitian ini berisi halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi dan daftar tabel.

Bagian utama penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu bab satu pendahuluan, pada bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian. Bab dua memuat deskripsi teori yang mendasari masalah penelitian ini, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir. Bab tiga yang memuat metodologi penelitian, yaitu pendekatan dan jenis penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, pengumpulan data-data penelitian dan sumber data yang berkaitan dengan penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab empat yang menguraikan deskripsi obyek penelitian yang merupakan gambaran singkat mengenai obyek penelitian, serta hasil analisis dan pembahasannya. Bab lima yaitu

menyajikan secara singkat apa yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Bab ini diakhiri dengan keterbatasan penelitian dan diikuti saran. Pada bagian akhir yaitu menyajikan daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, dan lampiran-lampiran.

